Hubungan *Attachment Style* dengan Perilaku *Cybersex* pada Pengguna Whisper di Bandung

Sherly Andani, Suhana
Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia
andanisherly@gmail.com

Abstract—The number of access to pornographic content is quite high. Bandung is one of the cities with the most access to pornography and Whisper is a social media that widely used to do cybersex. Whisper users do cybersex because they don't need to involve feelings, not afraid to experience rejection and not afraid of being dumped, this behavior is their attachment style. Attachment style affects sexual experience, intimate relationships, and sexual behavior. The purpose of this study was to obtain empirical data regarding the closeness of the attachment style relationship with cybersex behavior on 138 respondents who were selected using purposive sampling and analyzed using correlational methods. The measuring instrument used are Experience in Close Relationship-Revised by Brennan, Clark, and Shaver (1998) adapted by Willy Steven (2019) and Internet Screening Test compiled by Delmonico (1999) adapted by researchers. The results showed that there was a weak positive relationship between attachment related avoidance and cybersex and a positive relationship with a sufficient correlation between attachment related anxiety and cybersex.

Keywords—Attachment Style, Bandung, Cybersex, Cybersex Offenders, Whisper.

Abstrak—Angka pengakses konten pornografi cukup tinggi. Bandung menjadi salah satu kota terbanyak pengakses pornografi dan aplikasi Whisper adalah sosial media yang banyak digunakan untuk melakukan cybersex. Pengguna Whisper melakukan cybersex karena tidak perlu melibatkan perasaan, tidak takut mengalami penolakan dan tidak takut dicampakkan, perilaku tersebut merupakan attachment style yang dimiliki. Attachment style memengaruhi pengalaman seksual, intimate relationship, serta perilaku seksual. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empiris mengenai keceratan hubungan attachment style dengan perilaku cybersex pada 138 responden yang dipilih menggunakan purposive sampling dan dianalisis dengan metode korelasional. Alat Ukur yang digunakan adalah Experience in Close Relationship-Revised yang disusun oleh Brennan, Clark, dan Shaver (1998) yang diadaptasi oleh Willy Steven (2019) dan Internet Screening Test yang disusun oleh Delmonico (1999) yang diadaptasi oleh peneliti. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang lemah antara attachment related avoidance dengan cybersex dan adanya hubungan positif dengan korelasi yang cukup antara attachment related anxiety dengan cybersex.

Kata Kunci— Attachment Style, Bandung, Cybersex, Pelaku Cybersex, Whisper.

I. PENDAHULUAN

Terdapat beberapa dampak negatif dari adanya internet, salah satunya adalah banyaknya konten pornografi yang tersebar dengan mudah. Konten Pornografi banyak diakses oleh kaum muda karena kemudahan akses yang dapat dilakukan dimana pun (Carroll et al., 2008). Internet menambahkan media lain dimana orang dapat terlibat dalam aktivitas seksual, mulai dari konsumsi pasif pornografi *online* hingga pertukaran interaktif konten seksual di *chatroom* yang disebut dengan *cybersex* (Griffiths, 2012). *Cybersex* didefinisikan sebagai subkategori dari *Online Sexual Activity* yang terjadi ketika individu menggunakan internet untuk terlibat dalam ekspresi seksual atau kegiatan memuaskan seksual yang dapat meliputi: melihat gambar seksual, terlibat dalam obrolan seksual, pertukaran email seksual, individu dapat melakukan masturbasi sambil bertukar obrolan seksual *online* (Cooper, Delmonico, Griffiths et al., 2004).

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Similarweb.com, situs porno menjadi urutan ke 13 dari 50 situs web untuk semua kategori yang paling sering diakses di Indonesia (“*Top sites ranking for all categories in Indonesia*”, 2020). Terdapat 66,1% masyarakat Indonesia dengan usia 18-25 tahun yang paling banyak melakukan *cybersex* (Juditha, 2020). Usia 18-25 tahun adalah masa yang cocok untuk segala perubahan dan perkembangan pornografi karena merupakan periode yang ditandai dengan eksplorasi di bidang seksualitas, hubungan romantis, identitas, nilai-nilai, serta peningkatan partisipasi dalam perilaku berisiko (Arnett, 2006; Carroll et al., 2008). Terdapat lima kota besar pengakses situs porno terbanyak di Indonesia, salah satunya adalah Bandung (Hakim, 2015).

Setiap orang dapat mengakses *cybersex* dengan mudah, dengan beberapa kali klik seseorang dapat melihat pornografi dan materi seksual, berpartisipasi dalam *chat* seksual, *live streaming*, mendapatkan layanan dan produk seksual, dan memperoleh informasi mengenai seks, seksualitas, dan kontrasepsi (Cooper, Scherer, Boies, & Gordon, 1999). Selain karena kemudahan dalam mengakses *cybersex*, terdapat hal lain yang menjadi faktor seseorang melakukan *cybersex* yaitu *anonymity*. Seseorang tidak perlu takut dikenali oleh orang lain (Cooper &

Griffiths -Shelley, 2002). Anonimitas membuat pelaku *cybersex* tidak perlu bertemu secara langsung dan bisa saja akun yang digunakan adalah akun palsu dengan identitas yang tidak dikenal/diketahui sehingga banyak sekali orang yang menggunakannya (Judhita, 2020).

Terdapat sosial media anonim yang digunakan untuk melakukan obrolan bermakna mengenai seks yaitu Whisper. Aplikasi ini banyak dipakai karena menawarkan fitur anonimitas yang mampu menyembunyikan identitas penggunanya (Bidasaria, 2019). Tujuan utama Whisper adalah sebagai sarana curhat, namun kini Whisper justru menjadi sarana melampiaskan nafsu dan kebutuhan seksual. Pengguna Whisper dapat mengunggah konten pornografi hingga melakukan *chat* seks dengan fitur anonim. Kegiatan ini berupa pengiriman dan penerimaan pesan teks dan / atau gambar dan / atau video seksual. Beberapa orang menggambarkan *cybersex* ini sebagai novel erotis yang ditulis bersama secara real time (Daneback, 2017). Hal ini menjadikan peneliti berfokus pada aplikasi Whisper karena kecenderungan penggunaannya untuk melakukan *cybersex*.

Orang yang mengalami kecanduan *cybersex* adalah orang-orang yang saling memberikan kesenangan melalui cerita-cerita erotis tanpa risiko patah hati, mereka membutuhkan kepuasan seks tanpa perlu relasi yang intim (“Orang Yang Melakukan *Cybersex*”, 2011). Selain itu, orang yang kecanduan *cybersex* merasa takut ditinggalkan, cenderung sulit membangun hubungan dengan orang lain, mengatasi kegelisahan dan merasa menjadi diri yang diinginkan, penting dan punya kekuatan (Yulianti, 2017). Perilaku-perilaku tersebut merupakan hasil dari *attachment style* yang dimiliki tiap individu.

Pengguna media sosial Whisper di Bandung melakukan *cybersex* karena tidak perlu melibatkan perasaan, tidak takut mengalami penolakan dan tidak takut dicampakan (Putra, 2019). Media sosial umumnya digunakan untuk memelihara dan mengembangkan hubungan, *attachment style* dapat memengaruhi penggunaannya (Blackwell et al., 2017). Pada *anxiety attachment* merasa tidak aman dalam hubungan dan sering kali mencari kepastian. Mereka mungkin menggunakan media sosial untuk memelihara hubungan dan mencari umpan balik sosial (Blackwell et al., 2017). Lebih lanjut, komunikasi melalui media sosial dapat membantu mereka yang cemas menghabiskan lebih banyak waktu untuk memikirkan apa yang ingin mereka katakan dan menghindari jeda canggung yang mungkin terjadi dalam percakapan nyata (Kandell, 1998).

Attachment style memengaruhi pengalaman seksual, *intimate relationship*, dan perilaku serta kepuasan seksual (Weinstein, Katz, Eberhardt, Cohen, & Lejoyeux, 2015). Pengalaman keterikatan awal mempengaruhi kehidupan pribadi dan sosial, hubungan profesional, berurusan dengan stres, kesehatan mental dan fisik serta perkembangan kognitif (Zapf, Greiner, & Carroll, 2008). Kegagalan seseorang dalam membentuk *attachment* akan mengakibatkan ketidakmampuan mempererat hubungan

sosial yang akrab (Sefert & Hoffnung, 1994).

Beberapa studi telah dilakukan mengenai hubungan *attachment style* dengan *cybersex* mendapat hasil yang berbeda. Triputri & Iswardani (2015) menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara *insecure-ambivalent / anxiety* dengan *cybersex*, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Varfi et al (2019) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara *anxiety attachment style* dengan *cybersex*. *Anxiety attachment style* mungkin memiliki lebih banyak pada interaksi berbasis web dengan *partner* potensial karena mengantisipasi ketakutan akan penolakan (Varfi et al., 2019). Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti akan mengkaji mengenai hubungan *attachment style* dengan perilaku *cybersex* dengan judul “Hubungan *Attachment Style* dengan Perilaku *Cybersex* pada Pengguna Whisper di Bandung”

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh data empiris mengenai seberapa erat hubungan *attachment style* dengan perilaku *cybersex* pada pengguna Whisper di Bandung.

II. LANDASAN TEORI

A. Attachment Style

Pada tahun 1987, Hazan dan Shaver mengusulkan bahwa cinta romantis adalah suatu proses *attachment*, yaitu suatu proses menjadi terikat secara emosional dengan orang dewasa dengan cara yang sama seperti seorang bayi menjadi terikat atau terikat secara emosional dengan pengasuh utamanya (Shaver, 1987). *Attachment style* sering diwakili dengan dua dimensi utama, yaitu *attachment-related anxiety* dan *attachment-related avoidance* (Brennan, Clark, & Shaver, 1998).

Attachment-related anxiety ditandai dengan memiliki rasa cemas atau takut kepada orang lain. Individu merasa cemas akan mengalami penolakan dan ditinggalkan. Sangat menuntut kedekatan dan perlindungan, khawatir tentang ketersediaan figur dan nilai diri sendiri. Orang yang tinggi pada dimensi *attachment-related anxiety* cenderung mengandalkan strategi *attachment hyperactivating* (Mikulincer & Shaver, 2007). *Attachment-related avoidance* ditandai oleh ketidaknyamanan dengan kedekatan, kemandirian yang berlebihan, dan kurangnya kepercayaan diri dalam bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan akan kenyamanan dan keamanan (Brennan et al., 1998; Karantzas et al., 2010). Orang yang tinggi pada dimensi penghindaran cenderung bergantung pada menonaktifkan strategi *attachment* (Mikulincer & Shaver, 2007). Orang yang mendapat skor rendah di kedua dimensi dikatakan aman atau memiliki *attachment style* yang *secure* (Mikulincer & Shaver, 2007).

B. Cybersex

Cybersex adalah perilaku seksual yang dilakukan oleh individu, yaitu mengakses materi pornografi di internet, terlibat dalam percakapan tentang seksual *online* dengan orang lain, mengakses dengan menggunakan perangkat komputer dan *portable*. dan membuka materi seksual

secara *offline* (Carnes, Delmonico dan Griffiths, 2007). Delmonico (1999) membagi pelaku *cybersex* kedalam tiga kategori yaitu (1) *Low Risk*, tidak memiliki pada masalah dalam perilaku seksual di internet. (2) *At Risk*, menggunakan internet dalam jumlah waktu tertentu untuk melakukan kegiatan seksual dan menunjukkan pola penggunaan secara terus menerus, penggunaanya bisa menjadi kecanduan. (3) *High Risk*, beresiko paling tinggi kegiatan seksual yang mengganggu dan membahayakan bidang-bidang penting kehidupan (sosial, pekerjaan, pendidikan, dll).

Terdapat beberapa aspek *cybersex* (Carnes, Delmonico & Griffiths, 2001) yaitu (1) *Online sexual Compulsivity*, Kecenderungan *online* seksual kompulsif dan adanya konsekuensi negatif, seperti merasakan kesenangan atau keasikan terhadap pornografi. (2) *Online Sexual Behavioral-Social*, lebih terlibat dan menikmati interaksi sosial pada perilaku seks. (3) *Online Sexual Behavioral-Isolated*, lebih memilih untuk memiliki sedikit interaksi sosial yang diperlukan. (4) *Online Sexual Spending*, rela membayar dengan kartu kreditnya untuk mendapat *live porno streaming*. (5) *Interest in Sexual Behavior*, terlibat untuk menggunakan komputer untuk tujuan seksual.

III. HASIL PENELITIAN

Berikut adalah hasil uji korelasi mengenai hubungan antara attachment style dengan perilaku *cybersex* dengan menggunakan Korelasi Rank Spearman pada 138 responden penelitian.

TABEL 1 UJI KORELASI ATTACHMENT STYLE DENGAN PERILAKU CYBERSEX

Variabel	Koefisien Korelasi	Nilai Sig.
<i>Attachment Related Avoidance</i> dengan perilaku <i>cybersex</i>	0.191*	0.025
<i>Attachment Related Anxiety</i> dengan perilaku <i>cybersex</i>	0.363**	0.000

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 1 diperoleh hasil nilai korelasi antara attachment related avoidance dengan *cybersex* memiliki nilai Sig. = 0.025 (Nilai Sig. < 0.05) dengan koefisien korelasi sebesar 0.191, artinya terdapat hubungan positif antara attachment related avoidance dengan *cybersex*. Namun jika dilihat pada kategori korelasi Rank Spearman, korelasi sebesar 0.191 termasuk dalam tingkat korelasi yang sangat lemah. Lemahnya hubungan antara avoidance attachment dengan perilaku *cybersex* dapat disebabkan karena pengambilan data yang dilakukan di aplikasi Whisper. Pada aplikasi Whisper lebih menekankan interaksi dengan orang lain sedangkan avoidance attachment adalah orang yang memiliki ketidaksenangan dan ketakutan akan intimate relationship sehingga membuat korelasi menjadi lemah.

Hasil perhitungan koefisien korelasi Rank Spearman pada Attachment Related Anxiety dengan

Cybersex memiliki nilai Sig. = .0000 (Nilai Sig. < 0.05) dan koefisien korelasi sebesar 0.363, artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara attachment related anxiety dengan *cybersex*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi attachment related anxiety maka semakin tinggi perilaku *cybersex* yang dilakukan. Berdasarkan kategori korelasi Rank Spearman, korelasi sebesar 0.363 termasuk dalam tingkat korelasi yang cukup. Attachment related anxiety menunjukkan korelasi yang lebih erat daripada attachment related avoidance karena pelaku *cybersex* didapat dari aplikasi Whisper dimana untuk melakukan *cybersex* lebih banyak pada melibatkan interaksi dengan orang lain. Seseorang dengan attachment avoidance merasa tidak nyaman dengan kedekatan dan ketergantungan dengan orang lain (Mikulincer dan Shaver, 2007), sedangkan orang dengan attachment anxiety adalah orang yang merasa cemas karena takut ditolak oleh orang lain (Mikulincer dan Shaver, 2007).

Korelasi mejadi lebih erat pada attachment related anxiety karena pada aplikasi Whisper ini dilakukan interaksi dengan partner potensial, yaitu orang-orang yang sama-sama mau atau ingin melakukan *cybersex* sehingga minim untuk mendapatkan penolakan dan dapat mengantisipasi adanya ketakutan dalam penolakan. Sedangkan pada orang dengan attachment related avoidance menunjukkan korelasi yang lemah karena orang dengan avoidance attachment menghindari relasi sedangkan di Whisper lebih banyak pada interaksi dengan orang lain yang menyebabkan lemahnya korelasi antara attachment related avoidance dengan perilaku *cybersex*. Jika dilihat dari nilai koefisien korelasi pada Attachment Related Avoidance dan Attachment Related Anxiety memiliki nilai yang rendah, hal ini dapat disebabkan karena terdapat komponen-komponen attachment yang tidak tercakup dalam perilaku *cybersex* seperti adanya hubungan yang emosional dan afektif.

Kemudian jika dilihat pada tabel 2 menunjukkan dari 138 responden, terdapat 73 responden atau 57.03% memiliki attachment related avoidance yang tinggi, sedangkan pada attachment related anxiety terdapat 101 responden atau 73.19% responden memiliki attachment related anxiety yang tinggi. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa attachment pada pelaku *cybersex* lebih didominasi pada attachment related anxiety.

TABEL 2 GAMBARAN DATA ATTACHMENT STYLE

<i>Attachment Style</i>	Kategori				Total
	Tinggi		Rendah		
	F	%	F	%	
<i>Attachment Related Avoidance</i>	73	52.99%	65	47.01%	138

<i>Attachment Related Anxiety</i>	101	73.19%	37	26.81%	138
-----------------------------------	-----	--------	----	--------	-----

Note. F (Frekuensi), % (Persentase dari Frekuensi)

Anxiety attachment adalah bentuk *insecurity attachment* yang kedua setelah *avoidant attachment* (Mikulincer & Shaver, 2007). Figur *attachment* yang tidak selalu ada untuk dijadikan dasar yang aman dan terjamin dapat membentuk seseorang menjadi *anxiety attachment* (Mikulincer & Shaver, 2007). Dalam menjalin relasi, seseorang dengan *anxiety attachment* memiliki rasa cemas atau takut terhadap orang lain (Mikulincer & Shaver, 2007). Oleh karena itu, seseorang *anxious attachment* mencari aktivitas seksual yang tidak memerlukan hubungan emosional (Gentzler & Kerns, 2004).

Cybersex adalah perilaku seksual yang dilakukan oleh individu, yaitu mengakses materi pornografi di internet, terlibat dalam percakapan tentang seksual *online* dengan orang lain, mengakses dengan menggunakan perangkat komputer dan *portable*, dan membuka materi seksual secara *offline* (Carnes, Delmonico dan Griffiths, 2007). Berdasarkan tabel 3 mengenai kategori perilaku *cybersex*, paling banyak berada pada kategori *At Risk* yaitu 85 orang atau 61.59%, *At risk user* adalah seseorang yang menggunakan internet dalam jumlah waktu tertentu untuk melakukan kegiatan seksual dan menunjukkan pola penggunaan secara terus menerus, pengunanya bisa menjadi kecanduan (Cooper, et al., 2010; Delmonico dan Griffiths, 2008).

TABEL 3 GAMBARAN DATA PERILAKU CYBERSEX

Kategori Cybersex	F	%
<i>Low Risk</i>	24	18.12%
<i>At Risk</i>	85	61.59%
<i>High Risk</i>	28	20.29%

Note. F (Frekuensi), % (Persentase dari Frekuensi)

Seseorang berada pada kategori *at risk* karena perilaku *cybersex* yang dilakukan dapat mengganggu beberapa aspek kehidupan, jika seseorang telah merasakan dampak dari konsekuensi melakukan *cybersex* maka disarankan untuk mencari seseorang yang profesional yang dapat menilai dan membantu masalah terkait perilaku *cybersex* (Delmonico, 1999).

TABEL 4 TABULASI SILANG DATA DEMOGRAFI DENGAN PERILAKU CYBERSEX

	Cybersex			Jumlah
	Low	At	High	

	Risk	Risk	Risk		
Pertama kali terpapar pornografi	6-9 tahun	1	3	0	4
	10-13 tahun	15	39	14	68
	14-17 tahun	6	35	10	55
	18-21 tahun	2	5	1	8
	22-25 tahun	1	3	3	7
Durasi	< 1 jam	0	4	0	4
	1-5 jam	24	80	19	123
	6-10 jam	1	1	8	10
	>10 jam	0	1	0	1

Seseorang dengan kategori *at risk user* mengakses *cybersex* dalam jumlah waktu tertentu (Cooper, et al., 2010; Delmonico dan Griffiths, 2008). Jika dilihat pada tabel 4 mengenai waktu yang dihabiskan dalam melakukan *cybersex* dalam seminggu, dapat disimpulkan bahwa pengguna Whisper paling banyak menghabiskan waktu untuk melakukan *cybersex* selama 1-5 jam yang menjadi pemicu berada pada kategori *cybersex* yang *at risk*.

Pengguna Whisper yang berada pada kategori *at risk* paling banyak terpapar pornografi pada usia 10-17 tahun yaitu sebanyak 74 orang. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwulit & Rzymiski (2019) bahwa 80% responden telah terpapar pornograafi pada usia 14 tahun memiliki hubungan yang signifikan dengan terus menerus untuk melakukan *cybersex*. Pada usia tersebut seseorang memiliki karakteristik kurang kontrol dan mencari sensasi yang mampu mengembangkan perilaku *cybersex* menjadi beresiko atau *at risk* (Ballester-Anal, dkk., 2016).

IV. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang lemah antara *attachment related avoidance* dengan perilaku *cybersex* sebesar 0.191 dan terdapat hubungan positif yang cukup *attachment related anxiety* dengan *cybersex* sebesar 0.363. *Attachment* pada pengguna Whisper di Bandung didominasi oleh *attachment related anxiety* yang artinya merasa cemas karena takut ditolak oleh orang lain (Mikulincer dan Shaver, 2007). Pengguna Whisper di Bandung berada pada kategori *At Risk* pada perilaku *cybersex* yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa pengguna Whisper menggunakan internet dalam jumlah waktu tertentu untuk melakukan kegiatan seksual dan menunjukkan pola penggunaan secara terus menerus dan dapat mengalami kecanduan.

V. SARAN

Bagi pelaku *cybersex* diharapkan untuk mencari seseorang yang profesional yang dapat menilai dan membantu masalah terkait perilaku *cybersex* jika dirasa mendapat konsekuensi negatif dan mengganggu beberapa aspek kehidupan karena berada pada kategori *at risk*. Selain itu juga dapat menyalurkan waktu yang dihabiskan pada kegiatan yang lebih produktif sesuai dengan hobi masing-masing. Selain itu menurunkan perasaan *anxiety* dapat dilakukan dengan adanya kedekatan dengan orang yang dianggap sebagai basis aman dan ketersediaan diri ketika dibutuhkan meliputi mencoba untuk terbuka tentang perasaan sendiri, saling mendukung, mencoba untuk menceritakan hal-hal yang membuat diri tidak nyaman.

Bagi penelitian selanjutnya dapat dapat melibatkan populasi penelitian yang lebih besar selain pelaku *cybersex* di Bandung dan dapat meneliti pada sosial media yang tidak anonim. Apabila akan melakukan penelitian yang sama, dapat menggambarkan lebih spesifik faktor apa yang membentuk *attachment style* seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aviv, W., Zolek, R., Babkin, A., Cohen, K., & Lejoyeux, M. (2015). Factors predicting cybersex use and difficulties in forming intimate relationships among male and female users of cybersex. *Frontiers in Psychiatry*, 6(MAR), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2015.00054>
- [2] Ballester-Arnal, R., Castro-Calvo, J., Gil-Llario, M. D., & Giménez-García, C. (2016). Relationship status as an influence on cybersex activity: Cybersex, youth, and steady partner. *Journal of Sex and Marital Therapy*, 40(5), 444–456. <https://doi.org/10.1080/0092623X.2013.772549>
- [3] Boies, S. C., Knudson, G., & Young, J. (2004). The internet, sex, and youths: Implications for sexual development. *Sexual Addiction and Compulsivity*, 11(4), 343–363. <https://doi.org/10.1080/10720160490902630>
- [4] Bidasaria, Gaurav. (2019). 11 Best Anonymous Chat Apps When You Want to Talk to Strangers. retrieved from <https://techwiser.com/anonymous-chat-apps-for-android/>.
- [5] Blackwell, D., Leaman, C., Tramposch, R., Osborne, C., & Liss, M. (2017). Extraversion, neuroticism, attachment style and fear of missing out as predictors of social media use and addiction. *Personality and Individual Differences*, 116, 69–72. doi:10.1016/j.paid.2017.04.039
- [6] Cooper, A., Delmonico, D. L., & Burg, R. (2000). Cybersex users, abusers, and compulsives: New findings and implications. *Sexual Addiction and Compulsivity*, 7(1–2), 5–29. <https://doi.org/10.1080/10720160008400205>
- [7] Cooper, A., & Griffiths -Shelley, E. (2002). Introduction. *The Internet: The next sexual revolution*. In A. Cooper (Ed.), *Sex & the Internet: A guidebook for clinicians* (pp. 1–15). New York, NY: Brunner Routledge.
- [8] Cooper, A., Mansson, S., Daneback, K., Tikkanen, R., & Ross, M. (2003). Predicting the future of Internet sex: Online sexual activities in Sweden. *Sexual and Relationship Therapy*, 18, 277–291.
- [9] Cooper, A., Delmonico, D. L., Griffiths -Shelley, E., & Mathy, R. M. (2004). Online sexual activity: An examination of potentially problematic behaviors. *Sexual Addiction and Compulsivity*, 11(3), 129–143. <https://doi.org/10.1080/10720160490882642>
- [10] Carnes, P., Delmonico, D. L., & Griffiths, E. (2007). In the shadows of the net: Breaking free of compulsive online sexual behavior (2nd ed.). In *In the shadows of the net: Breaking free of compulsive online sexual behavior* (2nd ed.). Retrieved from <http://www.lib.udel.edu/cgi->
- [11] Carroll, J. S., Padilla-Walker, L. M., Nelson, L. J., Olson, C. D., Barry, C. M. N., & Madsen, S. D. (2008). Generation XXX: Pornography acceptance and use among emerging adults. *Journal of Adolescent Research*, 23(1), 6–30.
- [12] Daneback, K. (2017). Cybersexuality. *The Wiley-Blackwell Encyclopedia of Social Theory*, 1–3. <https://doi.org/10.1002/9781118430873.est0082>
- [13] Manusia Kesepian paling Banyak jadi Pecandu Cybersex. (2011). *Detikhealth.com*. Retrieved From from <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-1558383/manusia-kesepian-paling-banyak-jadi-pecandu-cyber-sex>
- [14] Griffiths, M. D. (2012). Internet sex addiction: A review of empirical research. *Addiction Research and Theory*, 20(2), 111–124. <https://doi.org/10.3109/16066359.2011.588351>
- [15] Hazan, C., & Shaver, P. (1987). Romantic love conceptualized as an attachment process. *Journal of Personality and Social Psychology*, 52(3), 511–524. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.52.3.511>
- [16] Hakim, Lukman. (2015). Indonesia Dengan 5 Kotanya Dengan Peringkat Pengakses Situs Porno Terbesar. Retrieved from <https://www.kompasiana.com/luxmandialektika/553afde26ea834d037da42ec/indonesia-dan-5-kotanya-dengan-peringkat-pengakses-situs-porno-terbesar>
- [17] Iswardani, t., & Triputri, R. R. (2019). Hubungan antara attachment style dan gejala adiksi cybersex pada remaja akhir. *jurnal ui*.
- [18] Juditha, C. (2020). Perilaku Cybersex pada Generasi Milenial Cybersex Behavior in Millennial Generation. *Jurnal Pekommas*, 5(1), 47–58. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2020.2050106>
- [19] Kusuma, Angga. (2019). Milenial Pengakses situs porno terbanyak. Retrieved from <https://elshinta.com/news/195108/2019/12/13/milenial-pengakses-situs-porno-terbanyak>
- [20] Kandell, J. J. (1998). Internet addiction on campus: The vulnerability of college students. *Cyberpsychology & Behavior*, 1(1), 11–17
- [21] Putra, Asaas. (2019). Motif pengguna akun whisper anonim. *Jurnal Lingkar Studi Komunikasi*, 5(2), 110–120.
- [22] Seifert K.L. dan Hoffnung R.J. *Child and Adolescent Development*. Boston: Houghton Mifflin Company.1994.
- [23] “Top sites ranking for all categories in Indonesia”. (2020). *Similarweb.com*. Retrieved from <https://www.similarweb.com/>
- [24] Steven, W., Elvira, S. D., Agiananda, F., Damping, C. E., Steven, W., Elvira, S. D., & Agiananda, F. (2017). Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Experiences in Close Relationships-Revised (ECR-R) Versi Bahasa Indonesia. November, 527–534.
- [25] Triputri, R. R., & Iswardani, T. (2015). Hubungan antara Attachment Style dan Gejala Adiksi Cybersex pada Remaja Akhir. *Universitas Indonesia Library*.
- [26] Varfi, N., Rothen, S., Jasiowka, K., Lepers, T., Bianchi-Demicheli, F., & Khazaal, Y. (2019). Sexual Desire, Mood, Attachment Style, Impulsivity, and Self-Esteem as Predictive Factors for Addictive Cybersex. *JMIR Mental Health*, 6(1), e9978. <https://doi.org/10.2196/mental.9978>
- [27] Weinstein, A., Katz, L., Eberhardt, H., Cohen, K., & Lejoyeux, M. (2015). Sexual compulsion – Relationship with sex , attachment and sexual orientation. 4(1), 22–26. <https://doi.org/10.1556/JBA.4.2015.1.6>
- [28] Yulianti, Fitri. (2017). Sekelumit Tentang Kecanduan Cybersex. Retrieved From <https://lifestyle.okezone.com/read/2009/05/05/197/216763/sekelumit-tentang-kecanduan-cybersex>

- [29] Zapf, J. L., Greiner, J., & Carroll, J. (2008). Attachment styles and male sex addiction. *Sexual Addiction and Compulsivity*, 15(2), 158–175. <https://doi.org/10.1080/10720160802035832>